

**PENGARUH PDRB, PENGANGGURAN DAN PEMBANGUNAN MANUSIA
TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA**

Lily Leonita, Rini Kurnia Sari

Bina Nusantara University

Email Korespondensi : lleonita@binus.edu

Dikirim : 02-08-2019

Diterima : 26-09-2019

ABSTRACT

Various countries in the world face the same problem, namely poverty. Macro factors such as gross regional product, the unemployment rate and the HDI are factors related to poverty levels. This study aims to verify whether the macro factors have effect on poverty levels based on 34 provinces in Indonesia during the period 2011-2017. The data acquired from the Indonesia Central Bureau of Statistics website. Regression analysis with panel data is conducted by using E-views. The results of the Chow and Hausman tests conclude the fit model is fixed effect model. The results showed GDRP, HDI, and unemployment rates simultaneously and significantly have influence on poverty levels. Partially, the level of poverty is influenced by the rate of GDRP and unemployment. Whereas poverty is not affected by HDI. The government is expected to focus on increasing regional income. With regional income increasing, unemployment is expected to decrease and poverty levels will also decrease. HDI also certainly has a role in increasing regional income because developing good human beings is expected to improve people's living standards.

Keywords: Poverty; GRDP / capita; HDI; Unemployment

ABSTRAK

Berbagai negara di dunia menghadapi permasalahan yang sama yaitu kemiskinan. Faktor makro seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pembangunan manusia berhubungan dengan kemiskinan. Studi ini bertujuan memverifikasi apakah produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran, dan IPM memberikan kontribusi pada kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2011-2017. Penelitian ini bersifat asosiatif karena bertujuan untuk menguji pengaruh antar variable penelitian. Data penelitian diambil dari situs online Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Metode regresi dengan data panel dilakukan dengan menggunakan aplikasi E-views. Hasil uji chow dan hausman menyimpulkan model efek tetaplah yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan laju PDRB, IPM, dan pengangguran secara simultan memberikan pengaruh pada kemiskinan. Pengujian secara parsial menunjukkan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh laju PDRB dan pengangguran. Sedangkan IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pemerintah diharapkan fokus dalam meningkatkan pendapatan daerah. Dengan pendapatan daerah meningkat, maka diharapkan pengangguran berkurang dan tingkat kemiskinan juga berkurang. IPM juga tentunya memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan daerah karena dengan membangun manusia yang baik diharapkan akan meningkatkan standar hidup masyarakat.

Kata kunci: Kemiskinan, PDRB/Kapita, IPM, Pengangguran

A. PENDAHULUAN

Tantangan yang ditemui oleh banyak negara maju dan berkembang didunia adalah Kemiskinan. Bahkan dinegara maju pun, kemiskinan merupakan momok mengerikan. Kemiskinan merupakan pemasalahan sosial yang berasal dari faktor ekonomi dimana

seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar seperti pakaian, tempat tinggal, dan makanan.

Indonesia sebagai negara berkembang tentunya menghadapi permasalahan ini. Kemiskinan menjadi salah satu agenda yang patut diperhatikan karena secara tersirat kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi dalam mencapai salah satu tujuan pembangunan nasional dalam menciptakan keadilan dan kemakmuran bagi masyarakat yang merata secara material dan spiritual. Dari kemiskinan, bisa muncul masalah-masalah sosial lain seperti meningkatnya pemukiman kumuh, pekerja seks komersial, anak jalanan yang kebanyakan adalah anak putus sekolah, tingkat kejahatan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, kemiskinan menjadi salah satu target pembangunan yang perlu dievaluasi secara berkala. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya pendapatan per kapita, pengangguran, modal manusia yang dilihat melalui IPM, dan pertumbuhan penduduk (Fadlillah, Sukiman, dan Dewi, 2016).

Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang mengesankan jika diruntut dari krisis ekonomi yaitu melalui peningkatan PDB per kapita negara yang pada tahun 2018 telah mencapai \$ 3877 dari \$807 pada tahun 2000 (Bank Dunia, 2019). Sebagai negara berpenghasilan menengah yang baru muncul, Indonesia telah membuat banyak keuntungan dalam pengurangan kemiskinan, memotong tingkat kemiskinan menjadi lebih dari setengah sejak 1999, menjadi 9,66% pada tahun 2018. Menteri Koordinator Perekonomian Darmin Nasution menilai penurunan angka kemiskinan pada September 2018 mengindikasikan Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik, karena penurunan tingkat kemiskinan selaras dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi (Afriyadi, 2019).

Rendahnya pendidikan, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan keterbatasan modal menjadi beberapa sebab dari munculnya kemiskinan. Pendidikan dan keterbatasan modal manusia berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengembangkan kehidupan mereka. Masyarakat tentunya menginginkan kehidupan yang layak seperti tercukupinya sandang, pangan, papan dan pendidikan yang cukup untuk menjalani hidup. Indeks pembangunan manusia (IPM) menggambarkan pembangunan kualitas hidup manusia sehingga bisa mencapai kehidupan yang layak (di atas garis kemiskinan). Data BPS (2018) menunjukkan kemajuan pembangunan manusia dengan tercapainya angka IPM sebesar 71.39 pada tahun 2018 yang mengalami pertumbuhan 0.82% dari tahun sebelumnya. Data peningkatan IPM ini sejalan dengan penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Disisi lain, lapangan pekerjaan berhubungan erat dengan tingkat pengangguran di Indonesia. Lapangan kerja yang terbatas dapat menyebabkan angkatan kerja yang tersedia tidak mendapatkan pekerjaan. Pengangguran menyebabkan angkatan kerja tidak memiliki penghasilan untuk membiayai kehidupan sehari-harinya. Keterbatasan dalam membiayai kehidupan akan menimbulkan masyarakat hidup dalam garis kemiskinan. Pengangguran perlu diawasi karena rawan terhadap kriminalitas dan kemiskinan (Amalia dalam Paramita dan Purbadharmaja, 2015). Berdasarkan data BPS (2018), tingkat pengangguran turun hingga mencapai angka sekitar 5% dengan berkurangnya pengangguran sekitar seratus empat puluh ribu orang. Penurunan angka pengangguran terbuka juga sejalan dengan penurunan angka kemiskinan.

Tingkat kemiskinan Indonesia memang mengalami penurunan bahkan yang terendah pada tahun 2018. Penurunan ini tentunya berkaitan dengan faktor makro yang ada. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian terkait pengaruh beberapa faktor makro pada tingkat kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah "Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Di Indonesia".

B. KAJIAN LITERATUR

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia berkaitan dengan pilihan rakyat dalam hal pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Menurut United Nation Development Programme-UNDP, pembangunan bertujuan untuk membangun lingkungan hidup yang layak bagi masyarakat. UNDP memperkenalkan IPM tahun 1990 (Arisman, 2018). IPM dibentuk untuk menekankan pribadi dan kemampuannya merupakan tolak ukur utama dalam mengukur perkembangan negara. IPM menggambarkan bagaimana hasil pembangunan diakses oleh masyarakat sehingga kualitas hidup dapat terbentuk melalui pendapatan, kesehatan, edukasi, dan sebagainya (Ningrum, 2017). Dimensi dari IPM meliputi usia hidup, pendidikan, dan kelayakan hidup. Terdapat empat pengelompokan IPM yaitu rendah (kurang dari 60), sedang (60-69), tinggi (70-79), dan sangat tinggi (lebih dari 80).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB dapat menjadi salah satu ukuran untuk menilai kondisi perekonomian di suatu wilayah. PDRB diperoleh melalui perhitungan total nilai produk dan layanan yang diproduksi oleh pelaku ekonomi di suatu wilayah (Sasana dalam Syahrullah, 2014). PDRB terbagi 2 yaitu atas dasar harga berlaku yang dihitung berdasarkan harga tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan dihitung berdasarkan harga yang berlaku tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB harga berlaku merupakan dasar untuk mengukur kemampuan kapasitas ekonomi suatu wilayah. Sedangkan PDRB harga konstan digunakan sebagai dasar untuk menilai pertumbuhan ekonomi per tahun tanpa terpengaruh pada faktor harga.

Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (BPS dalam Segoro dan Pou, 2015). Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan (Mankiw dalam Riva, Kadir, dan Setiawan, 2014). Data tingkat pengangguran diperoleh melalui perhitungan jumlah pengangguran yang dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja pada periode tertentu.

Kemiskinan

Kemiskinan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok makanan dan non makanan berdasarkan pengeluaran (BPS dalam Zuhdiyati, 2017). Penduduk masuk dalam kategori miskin berdasarkan pada angka pengeluaran rata-rata per orang per bulan yang berada dibawah batas kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah. Garis Kemiskinan (GK) dihitung berdasarkan indikator nilai biaya atas kebutuhan asupan makanan (sebanding dengan 2100 kkal) dan non makanan (sandang, papan, kesehatan dan pendidikan).

Hubungan PDB, IPM, Pengangguran, dan Kemiskinan

Penelitian Suliswanto (2010) menunjukkan angka kemiskinan dipengaruhi oleh PDRB dan IPM dengan pola hubungan negatif, dimana variabel IPM berkontribusi paling besar terhadap kemiskinan. Syaifullah dan Malik (2017) dalam penelitiannya menemukan tingkat kemiskinan dipengaruhi secara signifikan dengan hubungan negatif oleh produk domestik bruto dan tidak dipengaruhi oleh IPM. Pengujian yang dilakukan oleh Susanti Sussy (2013) di Jawa Barat menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dari PDRB, Pengangguran dan IPM tingkat kemiskinan. Alhudori (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa IPM, PDRB, dan jumlah pengangguran memiliki pada tingkat penduduk miskin di Provinsi Jambi. Wirawan dan Arka (2015) juga dalam penelitiannya di provinsi Bali menemukan hasil serupa dari PDRB dan pengangguran.

C. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian asosiatif dilakukan untuk melihat sebab akibat dari variable bebas (independen) terhadap variable terikat (dependen). Variabel kemiskinan merupakan variabel terikat sedangkan PDRB, tingkat pengangguran dan IPM merupakan variabel bebas. Analisis penelitian menggunakan metode regresi data panel. Studi ini dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia dimana data diambil dalam kurun waktu 7 tahun yaitu dari 2011-2017. Untuk memudahkan semua proses analisis ini maka digunakan software E-views. Model matematis penelitian ini adalah:

$$\text{Kemiskinan} = \alpha + \beta_1 \text{ Laju PDRB} + \beta_2 \text{ IPM} + \beta_3 \text{ Penganggurn} + \varepsilon$$

Operasional variabel *Independen* dan *Dependen* sebagai berikut:

Kemiskinan

Persentase kemiskinan setiap provinsi (total diperkotaan dan perdesaan)

Laju PDRB

Besarnya pertumbuhan PDRB rill menurut lapangan usaha dalam satuan persentase.

Indeks pembangunan manusia (IPM)

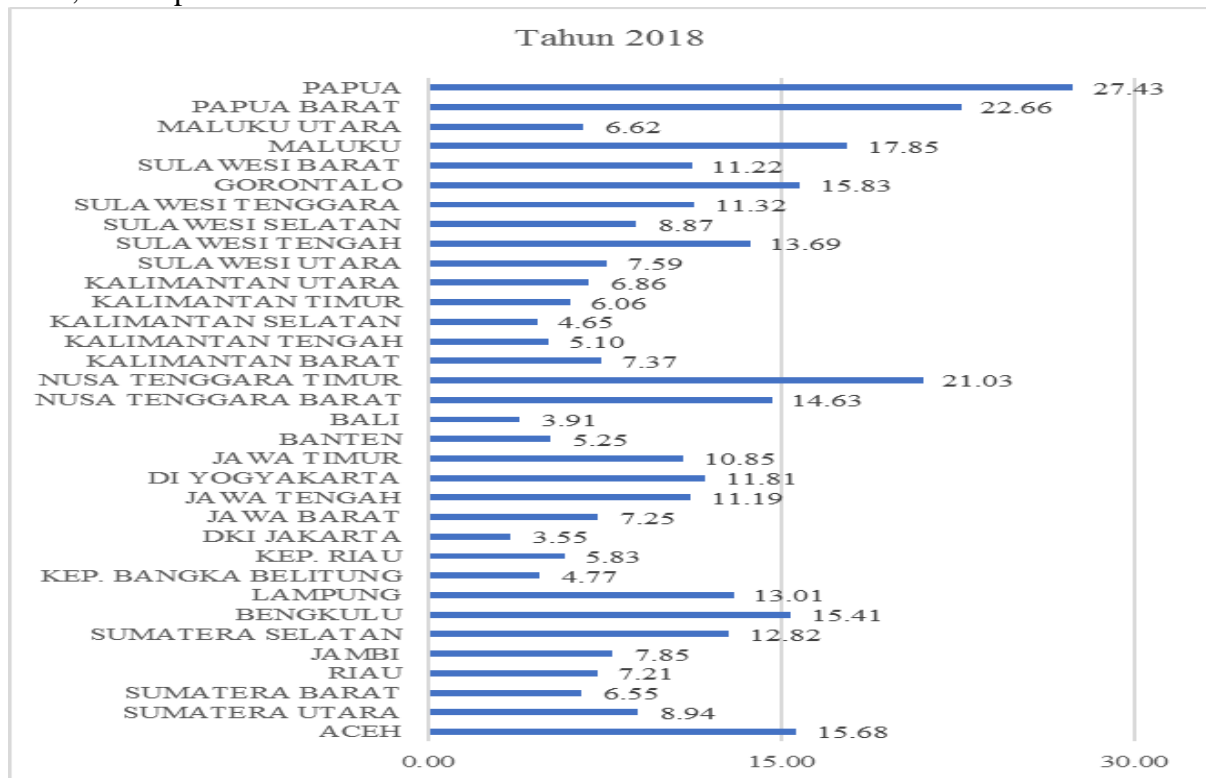
Indeks yang dihitung menggunakan metode baru dari data BPS.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Persentase pengangguran per provinsi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara total persentase kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 9.66%. Namun berdasarkan data tingkat kemiskinan per provinsi, sebarannya tidak merata. Dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan tertinggi masih berada pada daerah timur seperti Papua, NTT, NTB, dan Papua Barat.



Gambar 1. Persentase penduduk miskin per provinsi, Sumber: BPS (2019)

Analisis regresi data panel diuji dengan menentukan terlebih dahulu model yang akan digunakan dari ketiganya yaitu model efek umum, efek tetap, dan efek acak. Tahapan pertama adalah dengan melakukan uji chow untuk memilih antara efek umum dan efek tetap. Jika terpilih model efek tetap, maka uji hausman dijalankan sehingga terpilih model antara efek tetap dan efek acak.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section Chi-square	354.305798	33	0.0000

Pengujian chow menghasilkan prob chis-square 0.000 yang signifikan pada tingkat 5% sehingga dapat disimpulkan model dengan efek tetap lebih baik dari pada model efek umum.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.089400	3	0.0002

Kemudian dilanjutkan dengan pengujian Hausman yang menunjukkan probabilitas 0.0002 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5% sehingga model efek tetap lebih baik dipilih dari pada efek acak.

Tabel 3. Model Fixed Effect

Var	Coef.	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	1.698.902	1.083.135	0.156850	0.8755
LAJU_PDRB	0.188819	0.090942	2.076.270	0.0392
IPM	0.170801	0.152345	1.121.147	0.2636
Pengangguran	-0.504874	0.192835	-2.618.171	0.0095
R-squared	0.847829	Mean dependent var		1.126.239
Adjusted R-squared	0.820021	S.D. dependent var		6.051.187
F-statistic	3.048.880	Durbin-Watson stat		1.469.749
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan uji regresi menggunakan model efek tetap, secara parsial pertumbuhan ekonomi berdasarkan laju pdrb menghasilkan p-value 0.0392 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5% sehingga dapat disimpulkan laju PDRB mempengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan. Laju PDRB memiliki konstanta bernilai positif yaitu 0.188819 yang menunjukkan terdapat hubungan searah antara laju PDRB dengan kemiskinan sehingga semakin tinggi laju PDRB akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.188819. Susanti (2013) juga menemukan hasil yang serupa dalam penelitiannya. Ini mengindikasikan laju pertumbuhan atas produksi barang dan jasa di setiap provinsi belum mampu membantu dalam menekan angka kemiskinan. Peningkatan jumlah produksi barang dan jasa pada setiap sektor di setiap provinsi belum dapat mencerminkan setiap penduduk sudah memiliki penghasilan. Mungkin saja terdapat sektor yang produktif namun dengan tenaga kerja yang terbatas. Atau sektor yang produktivitasnya tinggi dengan tenaga kerja yang banyak namun penghasilannya terbatas. Berdasarkan data laju pdrb dan kemiskinan, terlihat beberapa provinsi meskipun pertumbuhannya mengalami peningkatan laju pdrb, namun terdapat provinsi yang tingkat kemiskinannya tetap atau meningkat.

Tingkat pengangguran memiliki p-value 0.0095 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5% yang menunjukkan bahwa pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan dengan konstanta sebesar -0.504874. Konstanta yang bernilai negatif menunjukkan bahwa pola hubungan dari tingkat pengangguran dan kemiskinan adalah tidak searah. Bila tingkat pengangguran terbuka (TPT) meningkat akan berpotensi mengurangi kemiskinan. Yacoub (2012) menemukan hasil yang sama dalam studinya dimana terdapat kontribusi negatif dari pengangguran. Terdapat kecenderungan penduduk miskin dengan tingkat lebih rendah pada provinsi yang tingkat penganggurannya tinggi. Meskipun tetap ada beberapa provinsi yang memiliki tingkat pengangguran dan kemiskinan yang searah yaitu keduanya sama-sama tinggi tau sebaliknya sama-sama rendah. Pola hubungan ini dapat dijelaskan melalui keseharian masyarakat seperti berikut dalam satu keluarga, bisa terdapat anggota keluarga yang menganggur namun penghasilan anggota keluarga lainnya cukup tinggi dan mampu mencukupi kehidupan penganggur. Anggota keluarga yang menganggur bisa dianggap sebagai orang miskin karena tidak berpenghasilan, namun karena pendapatan dalam keluarganya mampu mencukupi kehidupannya, maka penganggur tersebut bisa hidup diatas garis kemiskinan. Selain daripada itu, terdapat juga masyarakat yang memiliki pekerjaan namun memiliki penghasilan yang minim sehingga pada akhirnya dikategorikan sebagai penduduk miskin karena kebutuhan hidup yang tidak mampu tercukupi dengan baik.

Pembangunan manusia yang diwakilkan oleh IPM menunjukkan hasil p value 0.2636 yang tidak signifikan pada tingkat kesalahan 5% yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat kemiskinan. Penemuan ini hampir serupa dengan hasil penelitian Syaifullah dan Malik (2017) dimana terdapat pengaruh tidak signifikan dari IPM terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, penelitian Ningrum (2017) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh IPM dengan pola hubungan yang negatif. Secara umum, rata-rata IPM per tahun dari tiap provinsi masih berada pada kategori sedang yaitu di range $60 \leq IPM < 70$. Hanya beberapa provinsi seperti Kepulauan Riau, Kaltim, Jakarta, Bali, dan Yogyakarta yang memiliki IPM pada kategori tinggi ($70 \leq IPM < 80$). Terlihat bahwa pembangunan manusia yang lebih baik terjadi di kota besar dan baru menjangkau sekian wilayah dari total keseluruhan provinsi di Indonesia. Meskipun per tahunnya setiap provinsi mengalami peningkatan namun belum bias mencapai kategori tinggi. Ini mengindikasikan bahwa belum adanya pemerataan pembangunan manusia. IPM digambarkan melalui 3 aspek yaitu aspek indeks harapan hidup di Indonesia belum mencapai rakyat miskin secara keseluruhan, aspek pendidikan yang belum merata dinikmati oleh kalangan masyarakat miskin serta aspek standar hidup layak yang masih rendah dikalangan rakyat miskin. Terbukti dari hasil analisis yang menunjukkan IPM tidak berkontribusi signifikan pada kemiskinan.

Pengujian regresi secara simultan menunjukkan hasil 0.000 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5% yang berarti laju PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM secara simultan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Adjusted R Square menghasilkan angka 0.820021 berarti bahwa sebesar 82% laju PDRB, tingkat pengangguran dan IPM berkontribusi pada tingkat kemiskinan, dimana 18% dipengaruhi oleh faktor lain. Susanti (2013) juga menemukan PDRB, Pengangguran dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan pada angka kemiskinan. Begitu pula penelitian Zhudiyati dan Kaluge (2017) juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan ipm secara simultan mempengaruhi kemiskinan. Oleh sebab itu, pemerintah sebaiknya memperhatikan ketiga variabel ini secara bersamaan dan melakukan evaluasi secara berkala agar ketiganya bisa terus ditingkatkan kearah yang lebih baik. Karena secara keseluruhan, PDRB, IPM dan TPT saling berkesinambungan dimana memiliki manusia yang bagus tentunya akan mendukung penurunan pengangguran dan peningkatan produktivitas usaha. Seperti disebutkan

sebelumnya bahwa tujuan pembangunan nasional secara tersirat adalah untuk mengentaskan kemiskinan sehingga rakyat dapat merasakan kehidupan yang adil dan makmur.

E. PENUTUP

Laju pertumbuhan PDRB, pengangguran dan IPM secara signifikan mempengaruhi kemiskinan. Artinya bahwa pemerintah harus fokus dalam meningkatkan pendapatan daerah. Dengan pendapatan daerah meningkat, maka diharapkan pengangguran berkurang dan tingkat kemiskinan juga berkurang. IPM juga memiliki peran dalam mengurangi angka kemiskinan. Sudah lima tahun terakhir ini juga pemerintah memiliki kebijakan dalam peningkatan IPM. Pemerintah sudah mengambil tindakan dengan melakukan beberapa kebijakan ekonomi untuk pengentasan kemiskinan seperti dengan diberlakukannya program perlindungan sosial dan program keluarga harapan dengan penyediaan kartu keluarga sejahtera (KKS), kartu Indonesia sejahtera (KIS), kartu Indonesia pintar (KIP) dan program SJSN ketenagakerjaan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi AD. 2019. Angka Kemiskinan Turun ke 9,41%, Darmin: Itu Nggak Mudah!. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4624735/angka-kemiskinan-turun-ke-941-darmin-itu-nggak-mudah?_ga=2.186925672.1520967216.1563604101-2059369143.1546175094
- Alhudori, M. 2017. Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *Jurnal of Economics and Business*, 1(1), 113-124.
- Arisman. 2018. Determinant of Human Development Index in ASEAN Countries. Signifikan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7 (1), 113 – 122. doi: <http://dx.doi.org/10.15408/sjie.v7i1.675>
- Bank Dunia. 2019. Overview The World Bank In Indonesia. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview>.
- BPS. 2018. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2018 No. 32/04/Th. XXII, 15 April 2019. Jakarta: BPS.
- BPS. 2018. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018 No. 42/05/Th. XXI, 07 Mei 2018, Jakarta: BPS.
- BPS. 2019. Persentase Penduduk Miskin menurut provinsi tahun 2007-2019. Jakarta: BPS.
- Fadlillah, N, Sukiman, dan Agustin SD. 2016. Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *EKO-REGIONAL*, 11(1), 18-26.
- Ningrum, SS. 2017. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184 – 192.
- Paramita, AAID dan Ida BPP. 2015. Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(10), 1194-1218.
- Riva, V.A, Hainim K. dan Deny S. 2014. Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau. *JOM FEKON*, 1(2), 1-15.
- Segoro, W dan Muhamad AP. 2015. Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2012. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 6(1), 28-34.
- Suliswanto, MSW. 2010. Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2).

- Susanti, S. 2013. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1-18.
- Syahrullah, D. 2014. Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2009-2012. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syaifulah, A dan Malik N. 2017. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Asean-4 (Studi Pada 4 Negara Asean). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107 – 119.
- Wirawan, IMT dan Sudarsana A. 2015. Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita. Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali, E-*Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 546-560.
- Zuhdiati, N dan David K. 2017. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *JIBEKA*, 11(2), 27 – 31.